

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Sang Penari* merupakan film yang merepresentasikan budaya lokal Banyumas sebagai pendukung cerita. Budaya lokal tersebut meliputi kesenian ronggeng dan calung, bahasa Jawa dialek Banyumasan, batik khas Banyumas, makanan tradisional tempe bongkrek, dan *lagéyan* orang Banyumas.

Budaya lokal Banyumas dalam film *Sang Penari* direpresentasikan melalui *mise en scene* (*setting*, kostum dan *make up*, pemain dan pergerakannya) dan melalui dialog. Melalui *setting*, yaitu penggunaan rumah-rumah di Dukuh Paruk merupakan rumah tradisional Jawa dengan model serotong untuk tempat tinggal. Melalui properti yang digunakan yaitu alat musik tradisional calung, dan makanan tradisional tempe bongkrek. Melalui kostum dan *make-up*, yaitu kostum ronggeng yang berupa kemben dengan bawahan kain batik, sampur, sanggul, *cundhuk menthul*. Kostum ibu-ibu yaitu pakaian tradisional Jawa dengan model *kuthu baru*. Batik khas Banyumas yaitu motif-motif batik jonasan, antara lain motif *ayam puger*, motif *semen klewer Banyumasan*, motif *plonto galaran seling parang klitik* dan motif *godhong lumbu*. Melalui pemain dan pergerakannya, yaitu melalui gestur fisik Srintil dan Surti yang menari ronggeng. Melalui dialog, yaitu penggunaan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan. Termasuk juga *lagéyan* orang Banyumas yang tercermin melalui dialog dan cara berbicaranya, yaitu *lagéyan* cowag, cablaka, dablongan, dan mbanyol.

Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, film *Sang Penari* memuat tujuh unsur kebudayaan di Banyumas sebagai berikut:

1. Sistem kepercayaan

Melalui *setting* dan properti yang meliputi sesaji, kemenyan, dupa dan sebuah makam (*pepundhen*), direpresentasikan sistem kepercayaan yaitu berupa kepercayaan warga Dukuh Paruk yang selalu menjaga dan memberi makam Ki Secamenggala dengan sesaji, kemenyan, dan dupa.

2. Sistem kemasyarakatan

Melalui dialog dan pemain pergerakannya, direpresentasikan lapisan masyarakat wong cilik dan lapisan masyarakat priyayi. Lapisan masyarakat wong cilik yaitu warga Dukuh Paruk yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani di sawah-sawah. Lapisan masyarakat priyayi kaum pegawai, termasuk orang-orang intelektual dan orang “berada” yang mempunyai perhatian dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Penari ronggeng dianggap mempunyai status sosial yang tinggi.

3. Sistem mata pencaharian

Melalui pemain dan pergerakannya, direpresentasikan mata pencaharian yaitu petani yang bekerja di sawah dan di ladang, dan kesenian ronggeng juga menjadi sumber mata pencaharian bagi Srintil dan grup kesenian ronggeng.

4. Sistem pengetahuan

Melalui dialog, direpresentasikan sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan dalam budaya Jawa yang digunakan dalam film ini adalah penentuan hari baik menggunakan sistem penanggalan Jawa. Serta pengetahuan masyarakat mengenai datangnya burung prenjak. Dalam film, kedatangan burung prenjak menandakan adanya kabar baik atau gembira bahwa Dukuh Paruk akan mempunyai ronggeng baru.

5. Bahasa

Melalui dialog, direpresentasikan sistem bahasa, yaitu dengan penggunaan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan dalam dialog antar tokoh.

6. Kesenian

Melalui pemain pergerakannya dan melalui properti, direpresentasikan kesenian Banyumas. Unsur kesenian dalam film ini adalah kesenian ronggeng dan calung. Ditampilkan melalui pentas-pentas ronggeng yang dilakukan Surti dan Srintil. Kesenian ronggeng masuk dalam seni gerak atau seni tari. Sedangkan alat musik calung termasuk alat musik tradisional yang masuk dalam seni suara.

7. Sistem teknologi dan peralatan

Melalui *setting*, properti, kostum dan *make up* direpresentasikan sistem teknologi dan peralatan. Unsur teknologi dan peralatan dalam film berupa penggunaan busana tradisional Jawa *kuthu baru* dengan bawahan kain batik dalam berbusana sehari-hari, dan juga kostum penari ronggeng yang berupa kemben dengan bawahan kain batik, sampur dan sanggul adalah salah satu busana yang juga digunakan untuk para penari. Penggunaan rumah tradisional Jawa model serotong yaitu, rumah yang menjadi tempat tinggal masyarakat Jawa zaman dahulu pada umumnya, termasuk di masyarakat Banyumas. Terakhir, Penggunaan *tempe bongkreng* yaitu, makanan tradisional pelengkap untuk makan sehari-hari di masyarakat Banyumas pada zaman dahulu. *Tempe bongkreng* merupakan makanan tradisional yang berkembang dan dikonsumsi oleh masyarakat di Banyumas.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian yang fokus pada representasi budaya lokal Banyumas melalui *mise en scene* dan dialog dalam film *Sang Penari*, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bagi peneliti selanjutnya, bisa meneliti film ini melalui aspek sinematik yang lebih lengkap. Film *Sang Penari* merupakan film yang menarik, karena selain disisi cerita yang bagus, film ini juga memuat beberapa aspek yang menyatu dalam cerita, antara lain sejarah sosial politik Indonesia, nilai-nilai budaya tradisional, budaya lokal Banyumas, dan juga penari ronggeng. Film ini juga terinspirasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti film *Sang Penari* dari prespektif yang berbeda, misalkan melalui sudut pandang sejarah sosial politik dan nilai-nilai budaya tradisional, atau melalui prespektif perempuan sebagai penari ronggeng. Dapat pula membandingkan antara novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan film *Sang Penari* dari segi naratif.

DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. Sumber Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2006.
- Boggs, M Joseph. *The Art of Watching Film* terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra. 1992.
- Brodwell, David. Kristin Thomshon. *Film Art an Introduction*. New York: Mc Graw Hill. 2008.
- Danesi, Marcell. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Djoemena, Nian S. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1990.
- Doellah, Santosa. *Batik: The Impact of Time and Enveroment*. Solo: Batik Danar Hadi. 2000.
- Hastrini, Yustina, dkk. *Sejarah Perkembangan dan Kebudayaan di Banyumas masa Gandasubrata 1913-1942*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta. 2015.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. Yogyakarta: LKiS Pelang Aksara. 2008.
- Kodari. M. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: Metro Jaya. 1991.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1970.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1979.
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2010.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Priyadi, Sugeng. *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.

- Priyanto, Wien Pudji. Jurnal: *Estetika Tari Gambyong Calung dalam Kesenian Lengger di Banyumas. Fakultas Bahasa dan Seni UNY*. [Http://eprints.uny.ac.id/3866/1/Estetika_Tari_Gambyong_Calung.pdf](http://eprints.uny.ac.id/3866/1/Estetika_Tari_Gambyong_Calung.pdf). 2004.
- Saptaria, El Rikrik. *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains. 2006.
- Setyasih, Endang. Widya: Majalah Ilmiah vol 6 no 49. *Mengenal Pseudomonas Cocovenenans, Bakteri Penyebab Keracunan Tempe Bongkrek dan Cara Pencegahannya*. Oktober 1989.
- Tohari, Ahmad. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1982.
- Trianton, Teguh. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Turner, Graeme. *Film as Social Practice*. London and New York: Routledge. 1999.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. *Konstruksi kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrous. 2000.
- Zoebazary, Ilham. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.

B. Sumber Karya Tulis

- Primadewi, Nefrita. *Sinetron Sebagai Teks Penyampaian Realitas Sosial Perempuan dalam Konteks Budaya Jawa*. Skripsi Sarjana Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta. Yogyakarta: Belum diterbitkan. 2000.
- Zuhdi, Arif. *Manifestasi Folklor Jawa dalam Program Cangkringan TVRI Jogja Tahun 2013 Berdasarkan Formula Kuis Helsby*. Skripsi Sarjana Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta. Yogyakarta: Belum diterbitkan. 2014.
- Trisna, Indah Nevira. *Analisis Unsur-Unsur Budaya dalam Film Dokumenter Regards VI Sebagai Bahan Pembelajaran Budaya pada Mata Kuliah Civilisation Francaise*. Skripsi Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Belum diterbitkan. 2013.

C. Sumber Online

Behind The Scene Sang Penari: Kebebasan Interpretasi
<http://youtube.com/watch?vGhjz90wu98E> diakses tanggal 2 Juli 2016,
 Pukul 20.15 WIB.

Gripping Drama Shines Light on Indonesian Dark Past
www.webcitation.org/64dMYuzL7 showing website for URL:
<http://www.thejakartaglobe/lifeandtimes/gripping-drama-shines-light-on-indonesian-dark-past/479888> diakses Tanggal 1 Mei 2016, Pukul 10:05
 WIB.

<http://lsf.go.id/artikel/230.html> diakses Tanggal 30 April 2016, Pukul 17:50 WIB.

Kemendikbud Nyatakan Perang Terhadap Film Murahan
<http://m.antaranews.com/berita/337128/kemendikbud-nyatakan-perang-terhadap-film-murahan> diakses Tanggal 1 Mei 2016, Pukul 07:10 WIB.

Review Sang Penari <http://movienthusiast.com/review-sang-penari-2011/> diakses
 tanggal 10 Agustus 2016 pukul 13:57 WIB.

Sang Penari Pekerjaan Cinta www.21cineplex.com/exclusive/ifa-isfanyah-sang-penari-pekerjaan-cinta,138.htm diakses 3 Agustus 2016 pukul 20:17 WIB.

Sang Penari: ulasan atasnya dan ulasan atas dua ulasan tentangnya.
<http://cinemapoetica.com/sang-penari-ulasan-atasnya-dan-ulasan-atas-dua-ulasan-tentangnya/> diakses tanggal 2 Juni 2016, Pukul 19.37 WIB.

www.kompas.com

www.saltofilms.com

D. Sumber Audio Visual

DVD original film Sang Penari Copyrights Salto Films & Indika Pictures